

HASUNGAN PERSAUDARAAN

Karya Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madhkali hafizhahullah

Diterjemahkan dari kitab:

Al-Hatsu 'alal Mawaddah wal-I'tilaf wa at-Tahdzir minal-

Furqah wal Ikhtilaf

Daftar Isi

Prolog	2
Khutbatul Hajah	3
Prawacana	5
Galilah Ilmu Sedalam Mungkin.....	7
Beragama sesuai Pemahaman para Sahabat.....	8
Berpegang Teguh dengan al-Qur'an dan Sunnah	9
Meraih Takwa dengan Ilmu.....	11
Dakwah, Prakarsa, dan Konsekuensinya	13
Urgensi Akhlak Karimah pada Dakwah.....	16
Dakwah akan Makbul dengan Perangai Luhur	18
Kapan Sikap Keras Dieksploitasi?	20
Strategi Jitu dalam Berdakwah.....	22
Ibnu Taimiyah dan Ibnu 'Abdil Wahhab, Dua Sosok Ulama Mulia	23
Jauhi Perilaku Ini, agar Dakwah Diterima	24
Kunci Dakwah, Menjaga Ukhuwah.....	32
Nasehat Syaikh Rabi' kepada para da'i.....	36
Sesi Tanya Jawab	38
Epilog.....	51

Prolog

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, semoga shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah, keluarga, para sahabat, beserta orang-orang yang mengikuti petunjuk beliau.

Amma ba'du:

Saudara-saudara yang saya cintai dari negeri Jazair memohon arahan dan nasehat untuk kawula muda salafi di negerinya. Demi memotivasi mereka agar komitmen di atas al-Quran dan sunnah serta manhaj salafush shalih, juga agar mereka saling menjalin cinta dan ukhuwah karena Allah.

Oleh karena itu, saya berinisiatif untuk menyajikan untaian nasehat yang ada di hadapan kalian. Pada hakekatnya merupakan hasil konferensi pada tahun 1425 H bersama mahasiswa Jami'ah Islamiyah Madinah Nabawiyah.

Dan saya sampaikan kepada pembaca sekalian bahwa saya pribadi berusaha mengamalkan kandungan nasehat ini, sebelum saya menyampaikan, setelahnya, dan hingga saat ini. Semoga saya tidak berubah atau beralih darinya dengan kehendak dan taufik dari Allah hingga berjumpa dengan-Nya.

Penulis,

Rabi' bin Hadi 'Umair al-Madkhali

21 Dzulhijjah 1429 H

Khutbatul Hajjah¹

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah. Kita memujinya, memohon pertolongan, serta ampunan kepada-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejelekan jiwa dan amal perbuatan kita. Siapa yang Allah berikan petunjuk, maka tidak ada yang mampu menyesatkannya. Dan siapa yang Allah sesatkan, niscaya tidak akan ada yang mampu menunjukinya.

Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus rasul-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan janganlah kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Ali ‘Imran: 102)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb yang telah menciptakanmu dari seorang diri, dan darinya Allah menciptakan sang isteri; dan dari keduanya Allah memperkembang biakkan laki-

¹ Subjudul seperti ini bukan bagian dari kitab aslinya, sekadar tambahan agar memudahkan pembaca dalam memahami.

laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, serta (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. An-Nisa’: 1)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٧٠) يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ
لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

“Wahai orang-orang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah akan memperbaiki amal perbuatan dan mengampuni dosa-dosamu. Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (QS. Al-Ahzab: 70-71)

Amma ba’du:

Sesungguhnya perkataan yang paling jujur adalah kalamullah, dan petunjuk terbaik adalah petunjuk Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Perkara terburuk adalah yang diada-adakan, setiap yang diada-adakan adalah bid’ah, semua bid’ah itu sesat, dan seluruh kesesatan tempatnya di neraka.

Prawacana

Saudara-saudaraku karena Allah, saya ucapkan selamat datang kepada kalian wahai sekalian penuntut ilmu yang mulia lagi terhormat, yang telah menempuh perjalanan dari tempat yang jauh demi mencari ilmu syar'i yang terpancar dari kitabullah dan sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Melalui wahyu yang diturunkan di kota Madinah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sebagai tempat turunnya wahyu kedua setelah Mekah Mukarramah.

Dari kota inilah panji jihad dan penaklukan negeri menyingking, demi meninggikan kalimat Allah *Tabaraka wa Ta'ala* dan menebar agama yang haq, agar agama ini merajai agama-agama lain. Sebagaimana termaktub dalam firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*,

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

“Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Allah memenangkannya di atas seluruh agama, meskipun orang musyrik membenci.” (QS. Ash-Shaff: 9)

Sungguh, Allah telah memenangkan agama ini melalui tangan para sahabat yang terhormat lagi terpilih. Merekalah para sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang mengetuk pintu hati manusia dengan ilmu, petunjuk, serta iman, mereka menaklukkan benteng-benteng dan negeri-negeri menggunakan pedang kebenaran, menolong agama Allah *Tabaraka wa Ta'ala*, mengerahkan segenap upaya dan kemampuan, baik harta maupun

jiwa. Mereka merealisasikan tujuan utama yang Allah inginkan dari agama ini, yaitu agar agama ini menang dan jaya di atas semua agama.

Agama ini tegak di atas petunjuk dan ilmu, bukan di atas hawa nafsu, kejahilan, kebodohan, dan kekacauan yang menggerogoti banyak negeri saat ini. Dimana dakwah mereka tidak ditegakkan di atas kitabullah dan sunnah Rasulullah. Dakwah mereka tegak di atas hawa nafsu, kecuali orang-orang yang Allah *Tabaraka wa Ta'ala* selamatkan.

Jami'ah Islamiyah ini –terkhusus para penanggung jawab dan pendirinya- melihat realita kelam kaum muslimin yang hidup di atas kejahilan dan jauh dari bimbingan manhaj Allah yang benar, hanya segelintir negeri Islam yang selamat.

Atas dasar itu, universitas ini dibangun. Dilandasi manhaj islami dan bersumber dari kitabullah dan sunnah Rasulullah *'alaihish shalatu wa salam*.

Universitas ini menyediakan 80% tempat khusus untuk mahasiswa dari penjuru negeri dan 20% untuk anak negeri Madinah sendiri. Agar mereka yang datang melakukan *rihlah* (merantau) ke tempat turunnya wahyu ini demi meneguk ilmu langsung dari sumber air murninya. Harapannya, ketika kembali ke negeri masing-masing, mereka menyebarkan kebenaran, kebaikan, dan petunjuk yang kalian kenal ini.

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Sekiranya dari setiap golongan di antara mereka ada beberapa orang yang berangkat untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka kembali, agar mereka itu dapat menjaga diri.” (QS. At-Taubah: 122)

Galilah Ilmu Sedalam Mungkin

Ini adalah kesempatan emas bagi kalian, pergunakanlah kesempatan tersebut. Galilah ilmu bermanfaat dan murni lagi suci yang bersumber dari kitabullah dan sunnah Rasulullah.

Sumber ilmu ini sangat banyak kalian temukan di negeri ini – *alhamdulillah*-, terkhusus di Jami’ah Islamiyah. Barangsiapa yang menginginkan kebenaran dan kebaikan untuk diri, keluarga, kaum, dan negerinya, maka hendaklah ia menyingsingkan lengan demi menggali ilmu dari para ulama yang rela mengorbankan diri demi mengajarkan dan menebarkan *al-Haq*.

Maka –*barakallahu fikum*- pelajaryliah serta kajilah kitab dan referensi yang memuat ilmu akidah dan manhaj yang shahih. Bacalah kitab-kitab tafsir salafiyah, yang menafsirkan al-Quran berdasarkan kitabullah, sunnah Rasulullah, dan pemahaman para sahabat yang mulia. Mereka mendapati turunnya wahyu secara langsung, hidup semasa dengan Rasulullah, serta sangat memahami makna dari al-Quran dan sunnah.

Pemahaman dan hafalan mereka terhadap kitabullah dan sunnah Rasulullah lah yang pantas untuk dipegang dengan teguh. Oleh karenanya, tatkala Rasul *‘alaihih shalatu wa salam* yang

mulia membahas tentang kelompok-kelompok sesat dan *firqatun-najiyah* (kelompok yang selamat),

قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي»

“Para sahabat bertanya: ‘Siapakah satu kelompok yang selamat itu wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab, ‘Mereka adalah orang-orang yang berpegang dengan metode yang aku beserta para sahabatku pegang.’ [HR. At-Tirmidzi no. 2641, dihasankan oleh asy-Syaikh al-Albani]

Beragama sesuai Pemahaman para Sahabat

Oleh karenanya, kita wajib merujuk kepada para sahabat yang terhormat di dalam memahami agama Allah yang benar. Di mana mereka memahami agama ini berdasarkan kitabullah dan sunnah Rasulullah, baik berupa perkataan, perbuatan, pendidikan, dan arahan dari beliau *‘alaihish shalatu wa salam*.

Merekalah yang dimaksud dengan kaum mukminin dalam firman Allah *Tabaraka wa Ta’ala*,

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ
وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

“Barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti selain jalan kaum mukminin, akan Kami terlantarkan dia di atas kesesatannya itu. Dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. An-Nisa’: 115)

Ayat ini merupakan ancaman keras bagi siapa saja yang membangkang kepada Allah dan Rasul-Nya, serta memilih jalan selain jalan kaum mukminin untuk diikuti.

Maka cermatilah perkara ini, dan pelajarilah jalan kaum mukminin yang berlandaskan kitabullah dan sunnah Rasulullah. Dan kajiilah pendidikan beliau kepada para sahabatnya yang berdasarkan al-Kitab dan as-Sunnah.

, sekali lagi. Ini adalah kesempatan emas bagi kalian, maka gunakanlah. Demi mendalami agama Allah yang benar ini, serta berusaha memenangkan di atas seluruh agama dengan menggunakan hujjah serta dalil.

, poin inilah yang hendak saya tekankan kepada kalian. Tuntutlah ilmu dari sumber aslinya, berupa kitab-kitab tafsir dan akidah salafi yang berlandaskan kitabullah dan sunnah Rasulullah *'alaihish shalatu wa salam*. Yang menerangkan kepada kalian, mana jalan kaum mukminin yang jujur, dan mana jalan ahli bid'ah yang menyelisihi metode al-Haq yang Allah ajarkan.

Demi Allah, mereka adalah orang-orang terpercaya di dalam menjaga agama Allah dan agama umat ini. Menjaga keselamatan akidah dan manhaj mereka, menjaga kekokohan mereka untuk senantiasa berpegang dengan ajaran Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Berpegang Teguh dengan al-Qur'an dan Sunnah

Penjelasan di atas berkaitan dengan perkara yang sangat pasti di sisi kalian, yaitu kewajiban *ittiba'* (mengikuti) petunjuk

kitabullah dan sunnah Rasulullah, serta berkomitmen dengan keduanya, kita gigit kuat-kuat dengan gigi geraham.

Hal ini selaras dengan sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ketika beliau menasehati para sahabatnya dengan untaian petuah yang mengena relung hati mereka, membuat air mata bercucuran, dan hati bergetar.

Sehingga mendorong mereka untuk meminta wasiat kepada beliau, *“Wahai Rasulullah, seakan-akan ini seperti wejangan dari seorang yang hendak meninggal. Oleh karena itu, berilah kami wasiat.”* Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ
يَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، تَمَسَّكُوا بِهَا
وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ
ضَلَالَةٌ

“Aku wasiatkan kalian untuk bertakwa kepada Allah - perhatikanlah wasiat ini dengan seksama-, dan mendengar serta taat kepada pemimpin walaupun dia seorang budak hitam dari negeri Habasyah. Karena siapa di antara kalian yang hidup sepeninggalku, niscaya akan mendapatkan perselisihan yang sangat banyak. Oleh karena itu, berpegang teguhlah dengan sunnahku dan sunnah para khalifah yang berpetunjuk lagi terbimbing, gigitlah dia dengan gigi geraham kalian. Dan waspadalah dari perkara yang diada-adakan, karena semua yang diada-adakan adalah bid’ah, dan seluruh bid’ah itu sesat.”

[Dishahihkan oleh asy-Syaikh al-Albani dalam ash-Shahihah no. 2735]

Meraih Takwa dengan Ilmu

Nasehat ini mengandung wasiat untuk bertakwa kepada Allah. Yang bisa meraih ketakwaan kepada Allah hanyalah jiwa yang diisi ilmu, jujur lagi shalih.

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah orang-orang yang berilmu.” (QS. Fathir: 28)

Maka bertakwalah kepada Allah ‘Azza wa Jalla dan pelajaryliah ilmu agama, agar kalian bisa meraih predikat ini. Karena yang dimaksud dengan orang-orang yang takut kepada Allah adalah mereka yang memahami akidah dan manhaj yang benar, mengenal hukum agama, adab, dan akhlak yang bersumber dari kitabullah dan sunnah Rasulullah.

Dengan memahami perkara-perkara tersebut, akan mendorong seorang hamba bertakwa kepada Allah ‘Azza wa Jalla, takut kepada-Nya, dan selalu merasa diawasi oleh-Nya pada setiap waktu dan tempat, di semua keadaan.

Ini merupakan kedudukan yang agung, kedudukan *al-Ihsan*, yaitu engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka ketahuilah bahwa Dia senantiasa melihatmu.

Allah Maha Mendengar seluruh ucapan hamba, tiap detak jantung, tiap derai hembusan nafas, juga yang terbetik di hatinya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mendengar itu semua, Allah Maha Melihat segala gerak-geriknya. Seorang hamba yang mengagungkan Rabbnya dengan sebenar-benar pengagungan, yang betul-betul memahami bahwa Allah mendengar setiap ucapan dan mengetahui seluruh perkataannya, baik yang terdengar maupun yang di dalam hati, serta mengerti bahwa Allah memiliki para malaikat mulia yang mencatat dan melihat perbuatan kita.

Jika seorang mukmin memiliki fifat mulia ini di jiwanya, ia akan memiliki sifat takwa yang membantu dirinya menjauhi segala kemaksiatan, kesyirikan, kebid'ahan, dan khurafat.

Dia juga akan meraih predikat *al-Ihsan*, karena selalu merasa diawasi oleh Allah. Dia sadar bahwa Allah senantiasa melihat dirinya. Tidak ada satupun perbuatannya yang tersembunyi dari Allah, sedikit atau banyak, bahkan sekecil biji sawi.

Perasaan dan emosi yang luhur ini akan mendorong seorang hamba *insyaAllah* untuk bertakwa kepada-Nya. Tingkatan ini tidak akan bisa dicapai melainkan dengan mengilmui akidah serta hukum tentang halal dan haram dengan benar, mengenal perintah serta larangan, dan janji serta ancaman dari kitabullah dan sunnah Rasulullah *shallallahu `alaihi wa salam*.

Merekalah manusia penyandang pujian dari Allah *Tabaraka wa Ta'ala* dalam firman-Nya yang berbunyi,

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah para pemilik ilmu.” (QS. Fathir: 28)

Dan juga firman-Nya,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (QS. Al-Mujadilah: 11)

Oleh karena itu, bersemangatlah untuk mencapai tingkatan ini. Kumpulkanlah antara ilmu dengan mengamalkannya, karena amalan merupakan buah dari ilmu. Ketakwaan kepada Allah *Tabaraka wa Ta’ala* merupakan hasil dari *muraqabah* (merasa diawasi Allah).

Dakwah, Prakarsa, dan Konsekuensinya

Saudara-saudara sekalian, kalian harus bisa memperoleh keimanan yang jujur lagi murni, ilmu yang bermanfaat, serta amal shalih

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan amal shaleh, saling menasehati agar mentaati kebenaran, dan menetapi kesabaran.” (QS. Al-‘Ashr: 1-3)

Keimanan yang jujur hanya bisa terealisasi dengan ilmu. Amal shalih tidak akan terwujud melainkan juga dengan ilmu. Berdakwah kepada Allah tidak akan bisa dilakukan kecuali oleh para pemilik ilmu. Dan bersabar terhadap gangguan -- dituntut dari seorang yang berilmu, mengajarkan ilmu, para pengampu dakwah kepada Allah *Tabaraka wa Ta’ala*.

Berupayalah untuk menjadi orang yang berilmu, mengimannya, mendakwahkan ilmu dan iman tersebut, dan senantiasa bersabar dari gangguan yang menghadang saat menyampaikan kebenaran serta kebaikan kepada manusia.

Seorang muslim dan beriman yang mengajak umat kepada Allah, mau tidak mau akan menjumpai gangguan yang tidak bisa diprediksi dan disangka-sangka.

Janganlah merasa aneh dengan hal tersebut, karena makhluk terbaik Allah pun mendapatkan gangguan ketika berdakwah di jalan-Nya. Merekalah para nabi dan rasul yang mulia –semoga shalawat serta salam senantiasa tercurah atas mereka-.

Mereka mendapat lebih banyak gangguan daripada kita, diuji dengan permusuhan yang lebih dahsyat daripada kita.

أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءَ الْأَنْبِيَاءِ ثُمَّ الصَّالِحُونَ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ

“Manusia yang paling berat cobaannya adalah para nabi, kemudian orang-orang shalih, lalu yang semisal dengan mereka, kemudian yang semisalnya.” [Dishahihkan asy-Syaikh al-Albani dalam Silsilah ash-Shahihah no. 143, 144, 145]

Siapapun yang berkomitmen dengan kitabullah dan sunnah Rasulullah serta mendakwahrkannya, mesti akan diganggu, sehingga biasakanlah jiwa anda sejak dini untuk bersifat sabar,

إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.” (QS. Az-Zumar: 10)

Allah memerintahkan para rasul-Nya untuk meneladani *ulul ‘azmi*, bersabar di medan dakwah dan medan jihad seperti bersabarnya *ulul ‘azmi*,

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ

“Bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari para rasul (ulul ‘azmi) telah bersabar. Janganlah kamu meminta disegerakan (adzab) bagi mereka.” (QS. Al-Ahqaf: 35)

Sosok Rasulullah serta para nabi lainnya merupakan suri tauladan terbaik bagi kita. Rasulullah diperintahkan untuk meneladani para nabi sebelum beliau dan mengikuti bimbingan mereka. Demikian halnya kita diperintah untuk mengambil petunjuk Rasulullah dan meneladani beliau *‘alaihish shalatu wa salam*,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi siapa yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Suri teladan dalam semua perkara yang dibawa Nabi Muhammad *shallallahu `alaihi wa salam*. Teladan dalam akidah beliau, dimana anda meyakini semua yang beliau yakini. Teladan dalam ibadah beliau, yaitu kita beribadah kepada Allah dengan ikhlas serta mencontoh sunnah Rasul yang mulia ini *‘alaihish-shalatu was-salam*.

Teladan dalam akhlak luhur, yang banyak dari para da’i kepada Allah demikian pula kaum pemuda tidak memilikinya. Mereka lalai dari sebagian akhlak mulia tersebut, kalau tidak dikatakan semuanya.

Urgensi Akhlak Karimah pada Dakwah

Allah memuji dan menyanjung Rasul-Nya *‘alaihish shalatu wa salam*,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sungguh engkau berada di atas akhlak yang luhur.” (QS. Al-Qalam: 4)

Seorang da’i yang menyeru kepada Allah, penuntut ilmu, pemberi nasehat dan wejangan, mereka butuh meneladani Rasulullah dalam hal akidah, manhaj, dan akhlak. Jika semua ini

sempurna pada pribadi seorang da'i kepada Allah, atau mendekati sempurna, maka dakwah ini akan sukses *insyaAllah*. Da'i tersebut akan mempersembahkan dakwah ini dengan bentuk terindah dan terbaik –*barakallahu fikum*–.

Namun jika si da'i memiliki kecacatan pada bidang ini, bidang akhlak yang termasuk di dalamnya sifat sabar, hikmah, ramah, lemah lembut, dan seterusnya, maka akan kacau urusannya. Ini sangat penting, dakwah para Rasul *'alaihimush shalatu wa salam* benar-benar membutuhkannya, sehingga kita harus menyempurnakan bidang akhlak ini.

Banyak orang yang melalaikan perkara tersebut, dakwah salafiyah dan pengikutnya kerepotan akibat dilalaikannya urusan ini. Hanya keluhan kesah yang diperoleh masyarakat dari si da'i ini, berupa sifat keras, kaku, awur-awuran, dan semisalnya. Dalam urusan dunia saja, perangai-perangai seperti ini sangat dibenci, terlebih lagi dalam urusan agama.

Sehingga seorang *thalibul 'ilmi* harus mendalami kisah perjalanan hidup Rasulullah, mengambil pelajaran dari akhlak, akidah, dan manhaj beliau. Sebagian orang tidak peduli dengan akidah dan manhaj Rasulullah, mereka lebih memilih untuk menempuh manhaj dan akidah yang dibuat syaithan bagi siapa yang Allah hinakan dari kalangan ahli bid'ah dan orang sesat.

Sebagian lagi diberi taufik untuk berakidah dengan benar, namun dalam bidang manhaj mereka abai. Ada juga yang dikaruniakan taufik untuk menempuh akidah dan manhaj yang benar, akan tetapi secara praktik mereka menelantarkan akidah dan manhaj tersebut.

Kebenaran memang bersama mereka, akidahnya shahih, manhajnya benar, namun metode berdakwah dan praktek mereka di lapangan malah merugikan dan menyusahkan dakwah. Maka berhati-hatilah dari menyelisihi Rasulullah dalam hal akidah, manhaj, dan metode dakwah beliau.

Bagaimana dakwah beliau *'alaihish shalatu wa salam* dengan arahan nabawinya menginspirasi kita untuk bersikap hikmah, tabah, murah hati, toleran, memaafkan, lemah lembut, ramah, dan seterusnya.

Resapilah perangai-perangai ini saudara sekalian, dan ketahuilah bahwa dakwah kita kepada manusia harus terhiaskan dengannya. Janganlah kalian hanya mengambil sebagian urusan agama Islam dan mencampakkan sebagian lainnya, atau menjalankan sebagian metode dakwah saja tanpa mengindahkan selainnya. Karena sikap seperti ini akan membahayakan agama Allah, dan menyengsarakan dakwah serta para penyusungnya.

Dakwah akan Makbul dengan Perangai Luhur

Demi Allah, dakwah salafiyah tidak tersebar pada zaman ini melainkan melalui tangan para ulama yang bijaksana lagi murah hati. Mereka menjalankan manhaj Rasul *'alaihish shalatu wa salam*, mempraktekkannya dengan segenap upaya. Sehingga Allah mendatangkan manfaat melalui mereka dan dakwah salafiyah menyebar luas ke segala penjuru dunia, disebabkan akhlak luhur, ilmu, dan sikap hikmah mereka.

Tetapi akhir-akhir ini kita saksikan dakwah salafiyah mengalami kemerosotan dan keterpurukan –*barakallahu fikum*–.

Hal tersebut disebabkan karena hilangnya sikap hikmah Rasul dari diri mereka, kemudian menyusul hilangnya sifat murah hati, kasih sayang, sopan santun, lemah lembut, dan keramahan beliau dari pribadi mereka.

Demi Allah, dahulu 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* pernah memaki seorang Yahudi dan Rasulullah langsung menegurnya,

يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

“Wahai 'Aisyah, sesungguhnya Allah itu Maha Lembut dan mencintai kelemahlembutan dalam segala perkara.” [HR. Al-Bukhari no. 6927 dan Muslim no. 2593]

Hadits ini jika dibacakan seorang ulama di hadapan para pemuda dalam rangka memberi arahan, mereka akan berceloteh, “Ini bentuk sikap lembek.” Seperti itu pula jika mereka dinasehati untuk berhias dengan sifat lemah lembut, ramah, murah hati, dan toleransi, yang merupakan etika penting dalam berdakwah kepada Allah *Tabaraka wa Ta’ala*.

Demikian halnya segenap usaha dalam menarik hati masyarakat untuk menerima dakwah shahih ini, dengan harapan manusia berbondong-bondong masuk ke dalam agama Allah. Namun mereka malah membuat orang lari darinya, padahal Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ مِنْكُمْ مُنْفِرِينَ

“Sungguh di antara kalian ada orang-orang yang membuat lari.” [HR. Al-Bukhari no. 702 dan Muslim no. 466]

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا، وَلَا تُنْفِرُوا

“Permudahlah jangan persulit, berikanlah kabar gembira jangan membuat orang lari.” [HR. Al-Bukhari no. 69 dan Muslim no. 1734]

Saudara sekalian, mereka itu tidak paham dengan larangan tersebut. Sikap mereka ini berkonsekuensi penistaan terhadap Rasulullah bahwa beliau adalah sosok yang lembek, para sahabat dan ulama umat adalah orang-orang yang lembek.

Sikap keras dan kaku yang mencelakakan dakwah salafiyah ini secara tidak langsung membuat mereka menyatakan bahwa Rasulullah yang menyeru kepada sifat kelembutan, hikmah, dan ramah, adalah seorang yang lembek –kita memohon ampunan kepada Allah-.

Demi Allah, mereka tidak menghendaki dan bermaksud demikian, mereka hanya tidak paham. Sehingga mulai saat ini mereka wajib memahami dengan betul konsekuensi dari tingkah laku mereka ini.

Kapan Sikap Keras Dieksploitasi?

Kami –demi Allah- juga berjihad, berdebat, menulis bantahan, dan menyampaikan nasehat karena Allah, tapi tetap saja mereka menilai kami lembek. Mereka tidak suka kami membahas tentang sikap hikmah, murah hati, dan lemah lembut manakala kami mendapati kekerasan yang mengancam eksistensi dakwah salafiyah dan mengoyak-ngoyak persatuan pengikutnya. Lalu apa yang harus kami perbuat?

Saya katakan, wahai saudaraku sekalian, apabila kita melihat api bergejolak, apakah kita guyur dengan bensin lalu kita biarkan api tersebut bertambah besar, ataukah kita siram dengan sesuatu yang bisa memadamkannya?

Barakallahu fikum, saya terpaksa –dan ini adalah kewajiban saya- harus menyebutkan, dan sudah sering kali saya sebutkan perkara ini, namun saya tekankan lagi ketika bencana dan musibah ini semakin menjadi-jadi. Saya katakan:

Wajib bagi kalian untuk bersikap lembut!

Wajib bagi kalian untuk bersikap ramah!

Wajib bagi kalian untuk saling menjaga ukhuwah!

Wajib bagi kalian untuk saling berkasih sayang!

Saat ini sikap keras malah diarahkan kepada sesama ahlus sunnah, mereka meninggalkan ahli bid'ah dan mengarahkan sikap membinasakan ini kepada ahlus sunnah, yang diselingi dengan kedzaliman serta keputusan bathil yang lalim.

Waspadalah! Berhati-hatilah kalian terjerumus kepada jalan yang akan mencelakakan diri kalian serta dakwah salafiyah ini dan para pengikutnya. Ajaklah manusia kepada Allah dengan segenap kemampuan, menggunakan hujjah serta dalil sesuai tempatnya.

Allah mengatakan demikian, Rasulullah bersabda demikian. Kemudian anda sokong dengan petuah dari ulama umat, yang berkat keimaman serta kedudukan mereka di dalam Islam, baik ahlus sunnah maupun ahlul bid'ah mau menerima mereka. Terapkanlah metode ini.

Strategi Jitu dalam Berdakwah

Kemudian saya wasiatkan kepada segenap ikhwan yang berdakwah ke negara Afrika, atau Turki, atau India, atau selainnya. Sampaikanlah firman Allah, sabda Rasulullah, perkataan para imam yang dihormati penduduk negeri tersebut. Sebagai contoh, jika kalian berdakwah di Afrika, maka sampaikan perkataan Imam Ibnu 'Abdil Bar dan Imam Malik.

Para penganut akidah yang rusak, jika anda bawaan kepada mereka dalil dari kitabullah, sunnah Rasulullah, dan petuah para imam, niscaya mereka akan mengikuti dan memilih anda. Inilah yang disebut hikmah.

Namun jika hanya menyampaikan sesuatu dari diri anda saja, seakan-akan hanya anda sendiri yang melakukan dakwah, sudah pasti tidak ada yang mau menerima anda.

Dan al-Qur'an harus ditunjang dengan perkataan ulama yang memiliki kedudukan serta martabat di jiwa masyarakat tempat itu, mereka tidak akan mampu membantah dan menolaknya.

Seperti Imam al-Bukhari, kaum Shufi di semua tempat menghormati Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Mereka sangat menjunjung tinggi beliau berdua dan dua kitab shahih mereka. Mereka juga menghormati Imam Ahmad bin Hanbal, Imam al-Auza'i, Imam Sufyan ats-Tsauri, dan selain mereka.

Di sana terdapat penghubung dan titik temu antara kita dan mereka, maka hendaknya kita masuk kepada mereka melalui jalur tersebut. Ini termasuk dari bentuk hikmah.

Ibnu Taimiyah dan Ibnu ‘Abdil Wahhab, Dua Sosok Ulama Mulia

Jangan anda sebutkan di hadapan mereka nama Ibnu Taimiyah, walaupun -demi Allah- Ibnu Taimiyah adalah seorang Imam. Namun nama beliau jangan disebut di depan mereka, karena mereka tidak menginginkan beliau *barakallahu fikum*.

Silahkan anda nukil perkataan Ibnu Taimiyah di depan komunitas salafiyah, karena mereka adalah orang-orang yang menghormati beliau. Tapi jika di hadapan masyarakat umum, anda jangan mengatakan, *“Ibnu Taimiyah berkata, Muhammad bin ‘Abdil Wahab mengatakan.”*

Itu akan membuat mereka lari, dikarenakan keumuman masyarakat tidak senang kepada beliau berdua. Sajikanlah di hadapan mereka petuah dari ulama yang memiliki kedudukan serta kehormatan di mata mereka.

Para pemuka dan guru-guru mereka suka menjelekkkan sosok Ibnu Taimiyah, Muhammad bin ‘Abdil Wahab, para ulama, dan imam-imam dakwah yang semisal mereka berdua. Sehingga anda jangan masuk kepada mereka melalui pintu ini, karena ini bukan termasuk hikmah.

Datangilah mereka melalui pintu, *“Imam Malik, Sufyan ats-Tsauri, al-Auza’i, atau Ibnu ‘Uyainah, al-Bukhari, Muslim, berkata pada jilid yang ke sekian, halaman sekian.”* Pasti mereka akan menerima anda.

Jika anda telah diterima dengan baik, muliakan Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin ‘Abdil Wahhab di hadapan mereka. Sampaikan

bahwa beliau berdua berada di atas al-Haq, *barakallahu fikum*. Demikian seterusnya.

Saya tekankan sekali lagi, tempuhlah metode yang hikmah dalam mendakwahi manusia kepada Allah *Tabaraka wa Ta'ala*.

Jauhi Perilaku Ini, agar Dakwah Diterima

Di antara bentuk dakwah yang hikmah adalah tidak mencela kelompok mereka,

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ

“Janganlah kamu mencela tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.” (QS. Al-An’am: 108)

Saya akan sedikit bercerita, *“Saya pernah pergi ke Sudan - apakah di sini ada penduduk Sudan? Saya yakin ada-, saya singgah di Port Sudan (kota pelabuhan di Sudan Timur). Di sana saya disambut oleh para pemuda dari Anshar as-Sunnah barakallahu fikum. Mereka mengatakan, “Wahai Syaikh, sekiranya anda memperkenankan kami memberi sedikit masukan.”, “Dengan senang hati.” Jawab saya.*

Mereka berkata, *“Silahkan katakan apa saja yang anda inginkan, sampaikan firman Allah dan sabda Rasulullah – barakallahu fik-. Dan bantahlah kebid’ahan juga kesesatan sekehendak anda, seperti perbuatan berdoa kepada selain Allah, menyembelih, nadzar, istighastah, dan seterusnya. Akan tetapi, jangan anda sebut nama kelompok atau syaikh tertentu, jangan menyinggung kelompok Tijaniyah dan Bathiniyah, demikian pula*

pentolan-pentolan mereka. Cukup anda sampaikan perkara akidah, anda akan dapati mereka menerima kebenaran.”
“Baiklah.” Sahut saya.

Saya pun menempuh metode ini, hasilnya saya dapati manusia menerima dengan hati terbuka. Tidak mesti harus mencela dan memaki guru-guru mereka,

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ

“Janganlah kamu mencela tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan.” (QS. Al-An’am: 108)

Kalau anda mencela syaikh atau tarekat mereka, apalagi terang-terangan menyatakan mereka sesat, sudah pasti mereka akan lari dari anda, dan anda pun berdosa.

Karena anda penyebab mereka lari dan anda termasuk *munaffirin*, yang diwanti-wanti oleh Rasulullah ketika beliau mengutus Mu’adz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy’ari *radhiyallahu ‘anhuma* untuk berdakwah,

يَسِّرًا وَلَا تُعَسِّرًا، وَبَشِيرًا وَلَا تُنْفِرًا

“Permudahlah jangan persulit, berikan kabar gembira jangan membuat lari.” [HR. al-Bukhari no.3038 dan Muslim no.1733]

Metode seperti ini penuh kemudahan dan kabar gembira, tidak membuat orang kabur.

Demi Allah, tidaklah saya masuk ke masjid melainkan saya melihat wajah mereka berseri-seri. Saya tidak bisa keluar karena banyaknya hadirin yang ingin berjabat tangan dan mendo'akan saya.

Kemudian saya menoleh ke sisi lain, di sana ada para syaithan pemuka shufiyah. Mereka memandang akan bahaya metode dan manhaj yang saya bawa ini terhadap dakwah mereka. Mereka pun berembuk melakukan musyawarah, dan sepakat untuk mengadakan sebuah dialog bersama saya.

Mereka mengundang saya untuk berdebat di hadapan khalayak ramai, maka kami berkumpul di forum debat tersebut. Mulailah pembesar mereka mendebat saya, dia menyatakan bolehnya beristighastah dan bertawassul kepada selain Allah, menolak sifat-sifat Allah, dan berbagai kebathilan lainnya. Lalu ia menyokong kebathilan mereka dengan akal yang rusak.

Sedikitpun ia tidak menyebutkan dalil. Kemudian ia menutup ucapannya dengan membawakan hadits-hadits dha'if yang palsu dan perkataan kaki tangan Scorates (seorang filosof dari Yunani, dia adalah guru besar filosof Plato dan Aristoteles).

Saatnya giliranku, saya katakan, *"Jama'ah sekalian, kalian telah mendengar saya. Yang saya sampaikan adalah firman Allah, sabda Rasulullah, dan perkataan ulama umat yang teranggap. Sedangkan orang ini, sama sekali tidak menyebutkan satupun ayat al-Quran. Kalian sudah mendengar penjabaran saya, apakah Allah membolehkan istighastah dan tawassul kepada selain-Nya, sama sekali tidak. Ataukah kalian pernah mendengar dari para ulama besar semisal Imam Malik atau selain beliau yang menyatakan*

pembolehannya, sama sekali tidak ada. Yang ada hanya hadist-hadist dha'if dan palsu, serta celotehan dari tokoh-tokoh yang penuh khurafat."

Si pembesar bangkit mengucapkan caci-maki, saya hanya tertawa melihatnya. Saya tidak mengejek atau mencela dirinya, *"Barakallahu fiik. Jazakallahu khair."* Balas saya, kemudian saya menyampaikan beberapa bantahan ringan. Lalu kami berpisah.

Demi Dzat Yang tidak ada Tuhan selain-Nya. Esok paginya, orang-orang berbincang di masjid dan pasar, *"Shufi kalah. Shufi kalah."*

Ketahuilah saudaraku sekalian, inilah yang disebut menerapkan hikmah dalam dakwah. Tujuan utama kita adalah agar manusia mendapat hidayah dan agar al-Haq sampai ke hati mereka.

Gunakanlah segala metode selama itu dalam batas syar'i, karena yang terpenting adalah bagaimana tujuannya bisa dicapai – namun kita berbeda dengan ahli bid'ah yang menggunakan metode penuh dusta, pemutar balikan fakta, dan tipu muslihat. Kita tidak seperti mereka, kita berada di atas kejujuran dan kebenaran. Metode yang kita gunakan hanya sebatas memberikan gambaran yang bisa diterima umat dan memberikan pengaruh pada jiwa mereka- *barakallahu fiikum*.

Kemudian kami berangkat menuju wilayah Kasla Kaman. MasyaAllah, kedatangan saya diterima dengan baik di sana - *alhamdulillah*-. Kemudian kami menyampaikan dakwah dan

alhamdulillah Allah menjadikan apa yang kami sampaikan bermanfaat.

Lalu kami beranjak menuju kota al-Qadarif. Kami mengadakan daurah (kajian keliling) di setiap masjid yang ada di kota kecil itu. Para pemuda Anshar as-Sunnah menyampaikan kepada saya bahwa tidak tersisa lagi di kota ini melainkan satu masjid milik tarekat Tijaniyah yang tidak bisa kami hubungi. Kenapa? Kata mereka, jama'ah di masjid tersebut adalah orang-orang yang fanatik aliran keras.

Saya katakan, *"Mari kita datangi dan meminta izin kepada mereka. Jika mereka mengizinkan, kita akan menyampaikan kajian di sana. Namun jika mereka menolak kita, maka kita telah menunaikan kewajiban kepada Allah."* Kami tidak datang dengan kekuatan *–barakallahu fiikum–*.

Ketika sampai di sana, kami mengerjakan shalat berjamaah bersama imam mereka. Selepas shalat, saya menghampiri sang imam. Mengucapkan salam, kemudian, *"Bolehkah saya untuk menyampaikan sedikit kajian kepada jama'ah?"*, *"Silahkan."* Jawabnya.

Akhirnya saya menyampaikan kajian *barakallahu fiikum*, saya mengajak kepada Allah, menjelaskan tentang tauhid, tentang sunnah, dan seterusnya. Tak lupa saya membantah beberapa kesalahan dan kesesatan mereka. Hingga ketika saya menyampaikan hadits *muttafaq 'alahi* (riwayat al-Bukhari dan Muslim), 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* menuturkan,

ثَلَاثٌ مَنْ تَكَلَّمَ بِوَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ فَقَدْ أَعْظَمَ عَلَى اللَّهِ الْفِرْيَةَ، مَنْ زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَبَّهُ فَقَدْ أَعْظَمَ عَلَى اللَّهِ الْفِرْيَةَ، وَمَنْ زَعَمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَمَ شَيْئًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ، فَقَدْ أَعْظَمَ عَلَى اللَّهِ الْفِرْيَةَ، وَمَنْ زَعَمَ أَنَّهُ يُخْبِرُ بِمَا
يَكُونُ فِي غَدٍ، فَقَدْ أَعْظَمَ عَلَى اللَّهِ الْفِرْيَةَ

“Ada tiga perkara, barangsiapa mengatakannya, maka sungguh dia telah berdusta besar atas nama Allah. Siapa yang mengklaim bahwa Muhammad shallallahu `alaihi wa salam melihat Allah, sungguh telah berdusta besar atas nama Allah. Siapa yang menyatakan Rasulullah shallallahu `alaihi wa salam menyembunyikan sesuatu dari kitabullah, sungguh dia telah berdusta besar atas nama Allah. Dan siapa yang berkata bahwa beliau mengetahui hari esok, sungguh telah berdusta besar atas nama Allah.” [HR. Al-Bukhari no. 4855 dan Muslim no. 177]

Sambil berdiri dalam keadaan setengah duduk, si imam bercetus, *“Demi Allah, sesungguhnya Muhammad telah melihat Rabbnya dengan kedua mata beliau.”*

Saya jawab, *“Jazakallahu khairan. Bukankah ‘Aisyah yang paling mengetahui perihal beliau dan ‘Aisyah menyatakan sebaliknya, ‘Siapa yang mengklaim bahwa Muhammad shallallahu `alaihi wa salam melihat Allah, sungguh telah berdusta besar atas nama Allah.’ Demi Allah, jika memang Nabi Muhammad telah melihat Allah, pasti beliau sudah menceritakannya kepada ‘Aisyah. Namun beliau tidak bercerita tentangnya.”*

Si imam terus bangkit dan pergi, saya katakan kepadanya, *“Saudaraku, tunggulah sejenak hingga saya menyelesaikan kajian, setelah itu silahkan bertanya sesuka anda. Jika saya memiliki ilmunya, akan saya jawab. Namun jika tidak, saya akan berkata, ‘Wallahu ‘alam.’.”*

Saya tinggalkan dia, lalu saya melanjutkan kajian. Saya tidak tahu apakah si imam tetap tinggal atau pergi, saya tidak mengindahkannya. Agak samar saya mendengar salah satu hadirin berkata, *“Demi Allah, yang disampaikan zauldah (pria) inilah yang benar –zauldah artinya seorang pria dalam bahasa Sudan-.”*

Demi Allah, coba perhatikan baik-baik komentarnya, *“Wallahi, yang diucapkan zauldah ini adalah kebenaran. Yang disampaikan adalah firman Allah dan sabda Rasulullah.” Barakallahu fikum.*

Kemudian adzan Isya’ dikumandangkan, kajian berakhir, dan iqamah ditegakan. Tiba-tiba mereka mendorong saya untuk maju menjadi imam, saya katakan, *“Jangan saya, sebaiknya sang imam saja yang maju.”*

Mereka menimpali, *“Demi Allah, engkau yang mengimami kami, engkau harus mengimami kami.” “Jika demikian, baiklah.”* Jawab saya. Saya pun mengimami mereka.

Selepas shalat, banyak pertanyaan terlintas di benak saya. Saya pun bersama para pemuda Anshar as-Sunnah beranjak pulang. Saya bertanya kepada mereka, *“Ke mana perginya si imam itu?”* Mereka menjawab, *“Dia telah diusir oleh jama’ahnya. Dia*

telah diusir oleh jamaahnya.” Padahal sebelumnya para pemuda ini sama sekali tidak mampu bergerak.

Demi Allah, demikianlah hasilnya saudara-saudara. Seandainya saja jika yang datang mendakwahi mereka mencaci-maki tarekat Tijaniyah, Marghaniyah, atau selainnya. Demi Allah, mereka akan membunuhnya, minimal mereka mengusirnya.

Namun jika anda mendakwahi mereka dengan hikmah dan kelembutan –*baarakallahu fik-*, niscaya Allah ‘Azza wa Jalla akan menjadikan dakwah ini bermanfaat untuk mereka.

Oleh karena itu saudara sekalian, gunakanlah ilmu yang bermanfaat, dalil yang tajam, dan hikmah yang bermanfaat dalam dakwah. Kalian juga harus berhias dengan budi perkerti yang baik lagi luhur, yang dihasung oleh al-Quran dan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa salam*. Karena sungguh, itu merupakan penyebab turunnya pertolongan dan keberhasilan.

Dan akuilah, agama Islam ini tersebar luas dan masuk ke dalam hati manusia melalui para sahabat, lebih banyak menggunakan hikmah dan ilmu daripada menggunakan pedang (peperangan). Orang yang masuk Islam melalui perang terkadang tidak kokoh keimanannya, berbeda dengan yang memeluk Islam melalui ilmu, dalil, dan hujjah, imannya lebih mantap menancap.

Sehingga, gunakanlah metode yang baik ini. Dan berjibakulah dalam menuntut ilmu dan berdakwah kepada Allah.

Kunci Dakwah, Menjaga Ukhuwah

Kemudian saya ingin mengingatkan saudara sekalian terhadap dua perkara:

Pertama, jagalah ukhuwah antar sesama ahlus sunnah salafiyin! Tumbuhkan jiwa kecintaan dan persaudaraan di tengah kalian. Laksanakan yang diperintahkan Rasulullah *‘alaihish shalatu wa salam* kepada kita,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

“Kaum mukminin itu ibarat satu bangunan, saling menguatkan satu sama lain.” [HR. Al-Bukhari no. 481 dan Muslim no. 2585]

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

“Perumpamaan orang-orang beriman dalam kecintaan, kasih sayang, dan kelembutan satu sama lainnya seperti satu badan. Jika ada bagian yang sakit, maka bagian lainnya akan ikut merasakan demam dan tidak bisa tidur.” [HR. Muslim no. 2586]

Jadikanlah diri kalian seperti perumpamaan ini saudara-saudara.

Kedua, jauhilah faktor-faktor perpecahan. Karena sungguh – demi Allah- perpecahan adalah kejelekan yang berbahaya dan penyakit kronis. Hindarilah perkara-perkara yang menyebabkan dendam, kebencian, perselisihan, dan pertengkaran.

Tinggalkan itu semua, karena di hari-hari ini penyakit-penyakit tersebut menggerogoti umat. Hanya Allah yang Maha Mengetahui keadaan dan tujuan mereka. Merongrong, menyebar, dan merobek-robek kesatuan pemuda baik di negeri ini, di universitas ini dan selainnya, maupun di segala penjuru bumi.

Apa penyebabnya? Penyebabnya dikarenakan orang-orang yang tidak pantas terjun ke medan dakwah, orang-orang yang tidak berilmu dan tidak paham tentang dakwah, *barakallahu fikum*.

Tak jarang mereka menjadi musuh yang menyusup di tengah salafiyin, mengoyak-ngoyak dan memecah-belah persatuan mereka. Perkara ini tidak asing lagi dan benar-benar telah terjadi, *barakallahu fikum*.

Bersemangatlah dalam menghidupkan ukhuwah. Jika di antara kalian pernah terjadi gesekan, lupakanlah masa lalu kemudian buka lembaran putih yang baru.

Saya sampaikan kepada saudara sekalian, orang yang tergelincir dalam kesalahan dan kekeliruan, kami tidak langsung menggugurkannya dari salafiyah, *barakallahu fikum*.

Kami menghadapinya dengan lemah-lembut dan hikmah, kami tampilkan kepadanya rasa cinta, kasih sayang, dan seterusnya, hingga dia bertaubat.

Jika masih tersisa sedikit kekurangan pada dirinya, kami tidak terburu-buru menyikapinya. Jika tidak demikian, demi Allah tidak akan tersisa seorang pun dalam dakwah ini.

Saat ini umat berbondong-bondong memerangi salafiyin, mereka mengadukan salafiyin kepada ulama dan menggelari mereka sebagai orang-orang yang lembek, *barakallahu fikum*.

Sekarang di kancah dakwah, hampir tidak tersisa lagi satu pun ulama yang selamat dari celaan mereka –tentunya ini adalah cara ikhwanul muslimin-, metode ahli bid'ah, di antara senjata pamungkas mereka adalah menjatuhkan kredibilitas ulama. Bahkan ini termasuk taktik Yahudi sekte Freemason, di mana jika mereka ingin mencoret sebuah pemikiran, mereka akan membunuh karakter ulama pemikiran itu, *barakallahu fiikum*.

Jauhilah warisan yang jelek ini, hormatilah ulama. Demi Allah, jika ada yang berusaha menuding pribadi saya, pasti ujung-ujungnya yang dia maukan adalah mencoreng manhaj ini. Orang yang tidak suka dengan manhaj ini dan ingin menghapusnya, pasti akan membicarakan ulamanya.

Muslihat seperti ini sangat laris di tengah mereka, muslihat kaum Yahudi dan kelompok-kelompok sesat seperti Rafidhah dan selainnya. Sekte Rafidhah sangat membenci Islam, namun mereka tidak mampu membicarakan Nabi Muhammad *'alaihish shalatu wa salam*. Akhirnya yang mereka serang adalah Abu Bakr, 'Umar, dan ulama umat, tujuannya adalah menghancurkan agama Islam.

Seperti halnya ahli bid'ah, mereka tidak bisa membicarakan Imam Ahmad atau Imam Syafi'i, yang mereka bantai adalah Muhammad bin 'Abdil Wahhab, Ibnu Taimiyah, dan semisal mereka, dengan tujuan menggugurkan manhaj ini, *barakallahu fiikum*.

Dewasa ini mereka bertengger di barisan salafiyin, anda tidak akan menyadari keberadaan mereka, dikarenakan mereka pandai bersilat lidah di hadapan ulama. Apa yang mereka mau? Ingin mereka apa? Seandainya mereka ikhlas mengharapkan pahala dari Allah dan balasan hari akhir, serta menginginkan kemenangan manhaj ini dan betul-betul mencintainya, demi Allah, niscaya mereka akan membela para ulamanya.

Maka jangan percayakan agama kalian kepada mereka, jangan mengakui kedudukan mereka, *barakallahu fiikum*. Waspadalah dari bahaya mereka. Jagalah persatuan dan ukhuwah di antara kalian. Saya paham betul bahwa kalian bukanlah orang-orang yang suci dari dosa, bahkan ulama pun bukanlah maksum. Kami pun rentan melakukan kesalahan. Ya Allah, kecuali kesalahan tersebut fatal seperti terjatuh dalam pemikiran Rafidhah, Mu'tazilah, Jahmiyah, atau salah satu pemikiran Hizbiyah pada zaman ini.

Seorang salafi wajib berloyalitas kepada salafi lainnya dan mencintai manhaj salafi –*barakallahu fiikum*–, membenci hizbiyah, bid'ah serta pelakunya, dan seterusnya.

Adapun jika hanya sekadar kekurangan pada sebagian perkara, maka kita tetap harus menghadapinya dengan lemah-lembut, kita tidak boleh langsung meninggalkannya. Kita terus menasehatinya dan berusaha menyelamatkannya dari keabsenan tersebut, kemudian kita bersabar dalam menghadapi tingkah lakunya –*barakallahu fiikum*–.

Namun jika kita bersikap, “*Siapa yang salah, langsung dibuang.*” Tentulah tidak akan tersisa seorang pun di dalam

dakwah. Bisa anda saksikan sendiri orang-orang hizbiyyin tidak menyerang anak-anak muda, mereka langsung menyasar ulama untuk dijatuhkan.

Kelompok ikhwanul muslimin ketika ingin menguasai sebuah negeri, mereka memulai dengan menjatuhkan ulama negeri itu, dan dalam waktu yang sama mereka membela Sayyid Quthub, Hasan al-Banna, al-Maududi, dan ahli bid'ah lainnya. Mereka menjatuhkan ulama manhaj salafi, dengan menyematkan gelar seperti "Ulama mata-mata." "Ulama pemerintah." Dan tuduhan lainnya.

Apa tujuan mereka? Tujuan mereka adalah menghilangkan manhaj salafi, menegakkan kebathilan dan kesesatan sebagai lawannya. Dan sekarang mereka mengaku sebagai salafiyin, tapi mereka menyerang ulama salafi, apa yang mereka inginkan? Katanya mereka ingin mengangkat bendera Islam, meninggikan bendera sunnah dan manhaj salafi! Tidak, justru ini sebagai bukti dan indikasi bahwa mereka berdusta dan berbohong, apapun klaim mereka.

Nasehat Syaikh Rabi' kepada para da'i

Saya wasiatkan dan tekankan kepada kalian saudaraku sekalian. Tinggalkanlah perpecahan, kalian harus menjaga persaudaraan, saling tolong-menolong di atas kebenaran, tebarkanlah dakwah ini, baik dalam lingkup Jami'ah ini atau selainnya, dengan cara yang benar dan gambaran yang indah, bukan dengan penggambaran jelek kepada umat, sebagaimana yang dilakukan ahlu bid'ah.

Demi Allah, sajikanlah dakwah salafiyah ini seperti yang saya nasehatkan kepada kalian, yaitu dengan menyampaikan firman Allah, sabda Rasulullah, perkataan Imam asy-Syafi'i, Imam Ahmad, Imam al-Bukhari, Imam Muslim, dan selain mereka dari para Imam umat Islam yang mereka hormati serta muliakan.

Pahamkan kepada umat perkataan imam-imam tersebut. Cara ini akan banyak membantu kalian. Ya, tidak bisa dipungkiri sebagian orang pasti menentang, namun tidak mereka semua yang seperti itu. Justru kalian akan melihat mayoritaslah yang akan menerima dakwah kalian, apakah di universitas ini atau ketika kalian kembali ke negeri masing-masing.

Gunakanlah metode ini, yang akan menarik manusia kepada kitabullah, sunnah Rasulullah, manhaj salafush shalih, dan akidah serta manhaj yang shahih.

Saya memohon kepada Allah *Tabaraka wa Ta'ala* agar mengaruniakan kepada kami dan kalian taufik kepada amalan yang dicintai dan diridhai-Nya. Menjadikan kita para da'i yang ikhlas dan ulama yang mengamalkan ilmunya. Menjauhkan kami dan kalian dari makar dan tipu daya syaithan, baik dari kalangan jin maupun manusia.

Saya memohon kepada Allah *Tabaraka wa Ta'ala* untuk menyatukan hati dan pandangan kalian di atas kebenaran, menjadikan diri kalian bermanfaat dimana pun kalian berada, singgah, dan pergi. Saya memohon agar Allah mengabulkannya,

Semoga shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, beserta para sahabatnya.

Sesi Tanya Jawab

**** Soal:** Saya berprofesi sebagai kurir jasa angkutan barang menggunakan mobil pribadi, apakah saya diperbolehkan membawa barang dari salah satu pedagang yang berisi mushaf al-Quran, wewangian, kitab, dan buletin syar'i dari para ulama zaman dahulu maupun masa kini yang dikenal di atas sunnah.

Namun terkadang terselip pada tumpukan buku tersebut beberapa kitab karangan ahli bid'ah dan orang-orang *majhul* (tidak dikenal)?

>>Jawaban: Demi Allah, menurut saya, perbuatan anda mengangkut kitab karangan para pelaku bid'ah dan para *majhul* itu termasuk bentuk *ta'awun* (tolong-menolong) di atas dosa dan permusuhan. Dan saya menganjurkan anda untuk tidak melakukannya, tinggalkanlah pedagang tersebut dan beralihlah kepada yang lain, pintu rezeki itu sangat luas dan terbuka lebar.

Misalnya anda mengangkut buah-buahan, sayur-mayur, dan kebutuhan-kebutuhan yang tidak mengandung syubhat atau perkara haram padanya. *Barakallahu fik*. Selanjutnya,

**** Soal:** Salah seorang karib kerabat menyalurkan zakat hartanya kepada saya, saya katakan kepadanya bahwa saya tidak termasuk kelompok yang berhak menerima zakat.

Saya ingin mengembalikan harta tersebut, namun dia menolak, menurutnya saya ini termasuk yang berhak menerima zakat itu. Apakah saya terima saja harta zakat ini? Atau apa yang harus saya lakukan?

>>Jawaban: Jika anda memang termasuk yang berhak, maka anda boleh mengambilnya. Jika tidak, serahkan kepada orang lain yang memang berhak. Apabila kerabat anda tidak rela memberikan harta itu kecuali kepada anda, maka ambillah kemudian sedekahkan.

Namun kalau dirinya mengetahui bahwa anda memanglah tidak berhak, anda wajib menginfakkan senilai harta tersebut kepada selain anda yang berhak. Karena kategori yang berhak disalurkan zakat sudah ditentukan,

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya (kepada Islam), untuk (memerdekakan)

budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan.” (QS. At-Taubah: 60)

Apabila anda sudah mengatakan kalau anda tidak termasuk yang berhak menerimanya, anda tahu dan sadar akan hal itu, maka berusahalah mengembalikannya. Jika ia enggan, sampaikan padanya, *“Harta ini saya terima, namun akan saya sedekahkan. Menurut saya, anda belum terhitung menunaikan zakat, karena anda menyerahkannya bukan kepada yang berhak menerimanya.”*

Akan tetapi tidak menutup kemungkinan anda memang berhak menerimanya, namun anda tidak menyadari karena anda merasa tidak butuh. Coba introspeksi kembali diri anda, mungkin anda butuh untuk merenovasi rumah, membeli kitab, atau memenuhi kebutuhan hidup lainnya. Jika memang demikian, maka benar apa yang dilihat kerabat anda tersebut bahwa anda memang berhak menerimanya.

Sekali lagi, patokannya kembali kepada diri dan kerabat anda. Selanjutnya,

**** Soal:** *Fadhilathusy Syaikh*, apabila seorang berbuat salah, apakah dirinya harus *ditahdzir*, ataukah mesti dinasehati dahulu sebelum memberikan peringatan kepada manusia dari bahayanya?

>>Jawaban: Demi Allah, jikalau kesalahannya telah tersebar luas, maka dinasehati dahulu, dan ini lebih bermanfaat. Apabila dia menerima, maka inilah yang diharapkan. Namun jika tidak, maka tahdzirlah dia. Terkadang nasehat yang baik akan bermanfaat

baginya dengan izin Allah, menyebabkan ia rujuk dan mengumumkan kesalahannya.

Akan tetapi, jika anda langsung menghantamnya dengan bantahan, sudah pasti ia akan melawan. Maka upayakanlah cara yang membuahkan pengaruh baik, karena jika anda menasehatinya secara rahasia dengan kelembutan dan seterusnya, ia akan rujuk *insyaAllah* dan mengakui kesalahannya.

Sikap ini jauh lebih baik dan lebih bermanfaat daripada bantahan, *barakallahu fik*. Oleh karenanya, saya lebih memilih ia diberikan nasehat terlebih dahulu. Memang, terkadang nasehat itu didengarkan dan terkadang tidak, yang tidak mau mendengar, maka terpaksa kita membantahnya.

Tatkala tidak bisa lagi selain menggunakan tombak

Maka dengan alasan terpaksa harus menggunakannya

Selanjutnya,

**** Soal:** *Fadhilathusy Syaikh*, kapan saatnya kita menggunakan kelembutan dan ketegasan dalam berdakwah kepada Allah, dan bermuamalah kepada manusia?

>>Jawaban: Dakwah itu didasari dengan kelembutan, kehalusan, dan hikmah, ini hukum asalnya. Namun jika anda menemukan penentangan dan penolakan kebenaran dalam keadaan anda sudah menegakkan hujjah (argumen) atasnya tapi dia menolak, ketika itu anda boleh menggunakan bantahan.

Jika anda sebagai penguasa -dan ini pelecut yang paling manjur-, maka ancamlah dia dengan pedang (pembunuhan), terkadang memang harus dibunuh jika ia terus menebar paham rusaknya. Sebagian ulama madzhab menjelaskan bahwa orang ini lebih berbahaya dari pelaku pembegalan di jalanan.

Sehingga orang yang seperti ini dinasehati terlebih dahulu dan ditegaskan hujjah atasnya, kalau dia tetap enggan, maka hakim yang sah boleh menghukumnya, apakah dipenjara, atau diusir dari negara, atau dibunuh.

Dahulu para ulama menghukum semisal al-Jahm bin Shafwan, Bisyr al-Marisiy, al-Ja'd bin Dirham, dan selain mereka dengan hukuman pancung.

Demikianlah hukuman ulama kepada para pembangkang yang bersikeras untuk menyebarkan bid'ahnya. Namun jika Allah memberinya manfaat dengan nasehat dan dia rujuk, maka inilah yang diharapkan. Ya selanjutnya,

**** Soal:** Sebagian pemuda memandang sebagaimana bolehnya kita bertaklid kepada Syaikh al-Albani –*rahimahullahu Ta'ala*- dalam menilai keabsahan mayoritas hadits, demikian pula boleh hukumnya taklid kepada ulama ahli jarh wa ta'dil (mengkritik dan merekomendasi) pada masa ini secara mutlak. Apakah ungkapan ini benar?

>>Jawaban: Syaikh al-Albani demikian juga ulama sebelumnya yang lebih besar daripada beliau, seperti Abu Dawud, at-Tirmidzi,

dan an-Nasa'i. Siapa saja yang meneliti komentar dan hukum mereka terhadap hadits, tidak lepas dari dua keadaan:

1. Bisa jadi dia tidak berilmu, tidak mampu menentukan mana hadits shahih dan mana yang dha'if. Maka orang seperti ini harus bertaklid.

2. Seorang yang mampu, penuntut ilmu yang cerdas, berilmu dan bisa membedakan hadits yang shahih dan dha'if. Ia memiliki keahlian untuk menyeleksi antara yang shahih dan yang dha'if. Dia mempelajari biografi para perawi dan ilmu *'ilal* (kecacatan sanad).

Terkadang anda dapati hasil penelitiannya sama dengan imam tertentu, terkadang berbeda. Intinya dia melakukan pembahasan secara ilmiah melalui metode yang shahih dan sesuai dengan kaedah ulama jarh wa ta'dil.

Ya, adapun taklid dalam urusan jarh wa ta'dil, ini termasuk salah satu sarana. Yakni jika seorang memang tidak mampu, dia boleh mengambil pendapat al-Bukhari, Muslim, atau Abu Dawud.

Semisal kritikan: *"Fulan pendusta, fulan jelek hafalannya, fulan lemah, fulan ditinggalkan, fulan demikian."* Lalu tidak didapati ada seorang ulama yang menyelisihinya, maka kritikan tersebut diterima karena ini termasuk jenis kabar, bukan fatwa. Menerima kabar dari seorang yang terpercaya adalah perkara yang bersifat urgen.

Namun jika seorang penuntut ilmu menemukan ada ulama lain yang menyelisih kritikan ulama tadi, dimana ulama lain ini malah merekomendasi pribadi yang dikritik, maka ketika itu kritikannya harus dirinci.

Ulama yang mengkritik ini tidak boleh diterima begitu saja selama ada ulama lain yang menyelisihi kritiknya. Namun jika tidak ada, maka kritikan itu boleh diterima.

Apabila sebuah kritikan diperselisihkan, maka kritikan itu wajib dirinci penyebabnya. Kaedah ini diterangkan dalam kitab-kitab *mushthalah* (ilmu hadits), dan sangat ma'ruf di kalangan para penuntut ilmu.

Coba cek kembali kitab Muqaddimah Ibnu Sholah, Fathul Mughits, Tadribur Rawi, dan kitab-kitab lain dalam bidang ini, bidang ilmu hadits dan jarh wa ta'dil. Ya, selanjutnya,

**** Soal:** Apa yang anda jelaskan di atas -semoga Allah menjaga anda-, apakah mereka berada pada rel dakwah salafiyyah, apakah mereka berada di barisan salafiyyin, yakni para da'i yang menuduh orang lain lembek hanya karena sebuah kekeliruan, dan kami ingin anda menyebutkan contohnya?

>>Jawaban: Tidak perlu diberi contoh, orang seperti ini ada dan kalian mengenalnya. Perilaku ini sangat jelas dan bisa kalian saksikan sendiri, tidak diragukan keberadaannya. Kita memohon kepada Allah untuk menghilangkan fitnah ini.

Karena sungguh demi Allah, fitnah ini banyak merugikan dakwah salafiyyah. Tidak di negeri ini saja, bahkan di seluruh penjuru dunia. Ini adalah pemahaman baru yang tidak dikenal ahlus sunnah.

Ahlu sunnah dituduh sebagai orang lembek -maksudnya ahli bid'ah-, tuduhan yang langsung ditujukan kepada ahlu sunnah.

Saya tidak heran bahwa pelaku perbuatan ini bersembunyi di belakang manhaj salafi dan pengikutnya. Karena muslihat seperti ini sangat masyhur, merupakan manuver ahli bid'ah, mereka menyusup ke tengah barisan salafiyyin.

Seperti halnya Yahudi yang menyusup ke tengah barisan muslimin untuk menyesatkan mereka. Jika makar mereka membuat salafiyyin waspada, mereka harus memakai pakaian manhaj salafi agar bisa berbaur.

Anda akan sering menemukan pelaku bid'ah mengaku bermanhaj salafiyyah, mereka sangat antusias dan getol dalam klaim mereka. Mereka akan memaksa anda untuk percaya.

Jangan percayai mereka, di antara bumi ini, anda bisa menemukan para penyusup di barisan kaum muslimin. Mereka mengatas namakan diri dengan Islam, ini sesuatu yang sangat dimaklumi.

Orang yang cerdas pasti mengenal mereka melalui tingkah laku, sikap, kebiasaan mereka, dan seterusnya. Melalui indikasi dan petunjuk, semoga Allah memberi kalian taufik.

**** Soal:** Sebagian pemuda mengklasifikasi ulama salafiyyin kepada ulama syariat dan ulama manhaj. Apakah pembagian ini benar?

>>Jawaban: Salah, ini adalah pembagian yang salah, ini tidak benar. Justru seorang yang berilmu tentang syariat (hukum fikih), akan menjadi lebih mumpuni karena ia menyoroti urusan manhaj, lawannya, dan orang-orang yang menyelisihinya. Bahkan perhatiannya terhadap perkara manhaj lebih besar daripada syariat.

Ada juga jenis orang yang mungkin menguasai suatu bidang ilmu dan ia ahli di dalamnya, namun ia tidak bisa dikatakan sebagai orang yang mengkhususkan diri dengan ilmu itu. Terlebih jika banyak orang yang berbeda pendapat dengannya.

Ya, pembagian seperti ini tinggalkan saja. Pembagian ini asalnya merupakan sesuatu yang diada-adakan ahlul bid'ah, *"Ulama kontemporer dan bukan ulama kontemporer."* Kata mereka.

Sangat disayangkan pembagian baru ini bercokol di barisan salafiyin. Tidak sepantasnya! Yang mereka maukan adalah menggugurkan Syaikh Ibnu Baz dan ulama-ulama lain. Mereka mengatakan ulama ini tidak paham dengan urusan kontemporer.

Padahal ulama-ulama ini juga angkat bicara tentang permasalahan kontemporer dan fenomena yang melanda kaum muslimin, tapi mereka tetap saja mengatakan, *"Tidak, demi Allah. Ulama itu tidak paham dengan urusan kontemporer."*

Ini namanya pembunuhan karakter. Pembunuhan karakter itu sangat berbahaya di medan dakwah. Seharusnya mereka yang lebih pantas untuk diperlakukan demikian. Selanjutnya,

**** Soal:** Apakah boleh memboikot orang yang mengucapkan salam kepada ahli bid'ah dari ikhwanul muslimin, para aktivis, dan kelompok yang suka mengkafirkan. Orang ini duduk bersama mereka, padahal ia mengakui bahwa mereka adalah ahlu bid'ah, dia juga menjauhkan umat dari memahami ilmu *jarh wa ta'dil*?

>>Jawaban: Dia duduk bersama mereka dalam rangka apa? *Barakallahu fiik*. Apakah sekarang salafiyyin suka duduk bersama pelaku bid'ah?

Saat ini salafiyyin itu ada dua tipe:

1. Salafi yang kokoh, mampu mendakwahi para pelaku bid'ah dan orang-orang hizbi kepada Allah menggunakan hujjah dan dalil. Ia bisa mempengaruhi mereka, tapi dirinya tidak terpengaruh oleh mereka.

Salafi seperti ini wajib bergaul bersama mereka dalam rangka berdakwah, bukan untuk makan-makan, minum-minum, senda gurau, dan lain-lain, serta tidak membenarkan kebathilan mereka.

Dakwah itu bisa dilakukan di masjid, di pasar, atau ketika bertemu di mobil, di pesawat, atau di kereta api. Intinya berdakwah kepada mereka. Karena mau tidak mau, kita mesti bersentuhan dengan mereka -tidak bisa tidak-.

Sebab pelaku bid'ah dan pengekor hawa nafsu ada dimana-mana dan mereka mayoritas, berbeda dengan salafiyyin, bagaikan bulu putih di tubuh banteng hitam. Terpaksa harus bersosialisasi dengan mereka. Namun apa kewajiban kita? Kewajiban kita adalah mendakwahi mereka kepada Allah dengan hikmah dan nasehat yang baik.

2. Salafi yang tidak berilmu dan tidak kokoh, jika mendengar sedikit syubhat, langsung terpengaruh. Tipe ini wajib mengevakuasi diri dan menjauh dari mereka, bukannya duduk bersama.

Apabila seorang pelaku bid'ah mengetes anda seperti mengucapkan salam, maka jawab, "*Wa'alaikumus salam.*" Yang tidak dibenarkan itu, anda duduk bersama mereka, makan-makan dan tertawa. Jika demikian, berarti anda telah menyelisihi manhaj salafi dan sunnah.

Jenis pertama yang bisa memberikan pengaruh dan berdakwah kepada mereka, jika ia berdiam diri di rumah dengan dalih ingin memboikot ahli bid'ah, berarti orang ini telah mematikan dakwah. Paham?

Sebagai contoh, saat ini saya sebagai seorang Rabi'. Setiap kali saya melihat pelaku bid'ah, saya langsung lari menjauh darinya. Atau siapa saja dari kalangan penuntut ilmu, tiap kali bertemu pelaku bid'ah, dia langsung lari, membuang muka dari depan rumahnya, dan bersembunyi. Bertemu di jalan, langsung memalingkan muka, pindah ke jalan lain.

Ini bukan metode salaf. Para sahabat dahulu mendatangi pemukiman orang-orang kafir di seluruh penjuru bumi, menyebarkan agama Allah kepada mereka .

Demikian juga salafiyin sebelum kita, mereka mendatangi ahli bid'ah, mengajak dan memasukkan berjuta-juta orang ke dalam lingkupan manhaj salafi.

Ini bagi siapa yang jago berargumen, kokoh kepribadian dan manhajnya, berilmu, mampu menyampaikan hujjah, dan mendakwahi mereka dengan hikmah dan nasehat yang baik. Tak lama lagi, kalian akan melihat buahnya.

Yang goyah, demi Allah. Jangan bergaul dengan mereka secara bebas. Namun jika dia disalami, maka boleh baginya untuk menjawab kemudian pergi. Sekali lagi, dia jangan bergaul atau duduk bersama ahlu bid'ah.

**** Soal:** Bagaimana cara bermuamalah dengan orang yang menyatakan bahwa pribadi yang divonis bid'ah oleh ulama, kesalahan yang diperbuat pribadi tersebut tidak mengeluarkannya dari bingkai ahlu sunnah?

Mereka juga mengatakan bahwa manhaj ini baru muncul sepeninggal ulama-ulama besar semisal al-Albani, Ibnu Baz, dan al-'Utsaimin –semoga Allah merahmati mereka semua-?

>>Jawaban: Memang betul manhaj ini tak lama muncul. Apakah kalian menguasai ilmu jarh wa ta'dil? Karena pembahasan kita ini tentang perbedaan pendapat dalam kritikan, ada yang mengkritik seorang person dan ada yang merekomendasinya.

Apabila seperti ini kasusnya, maka kita minta perincian dari yang mengkritik. Jika mereka menerangkan penyebab kritiknya, maka kita wajib mengikuti mereka, karena ini bentuk mengikuti kebenaran. Menolak penjelasan mereka sama saja dengan menolak kebenaran.

Ilmu jarh wa ta'dil dibutuhkan disini. Jika yang mengkritik tidak memiliki bukti, maka ucapannya tidak berarti. Namun jika ada buktinya, wajib bagi yang bersebrangan pendapat untuk menyerah dan rujuk kepada yang benar serta mau menerima bukti.

Kebanyakan manusia cenderung mendustakan dan menolak kebenaran, ini sangat berbahaya dan bukan perkara yang sepele.

Demikianlah, sebagaimana yang tertera pada kaedah *jarh wa ta'dil*. Jika yang mengkritik tidak menyertakan bukti, maka dituntut. Namun jika ada dalil dan buktinya, maka diterima. Dengan ini masalahnya akan selesai.

Kalau mereka berkata, *"Fulan pelaku bid'ah."* Katakan, *"Afwan akhi, ada buktinya? Ulama fulan dan fulan merekomendasi orang ini, dan menyatakannya sebagai ahlus sunnah. Bagaimana bisa anda memvonisnya sebagai ahli bid'ah? Mana bukti antum?"*

Apabila anda memberikan buktinya, berarti anda berkata jujur. Apabila anda menyertakan dalil dari awal, maka ia wajib menerima tanpa mempertanyakan. Kalau anda membawakan bukti setelah diminta, maka dirinya juga wajib untuk mengikuti yang benar.

**** Soal:** Semoga Allah melimpahkan pahala untuk anda. Apabila ulama menghukumi pribadi atau syaikh tertentu sebagai ahli bid'ah, apakah hukum ini juga berlaku kepada pengikutnya. Karena orang yang mengikutinya pasti mencari udzur bahwa Syaikhnya tidak bersalah?

>>Jawaban: Kembali ke pertanyaan sebelumnya, jika ulama yang memvonis memiliki bukti atas kebid'ahan pribadi ini, maka murid-muridnya beserta semua orang yang belajar darinya wajib menerima kebenaran ini, dan tidak diperkenankan bagi mereka untuk membela sang guru.

Epilog

Saya memohon kepada Allah agar menyatukan hati dan pendapat kalian di atas kebenaran. Dan memupuskan makar syaithan dari diri kalian. Berusahalah -jangan hanya berdoa saja-, upayakan sebab-sebab dalam mencabut perpecahan dan faktor-faktornya dari diri kalian.

Semoga Allah mengaruniakan taufik kepada kalian, dan memperbaiki tiap langkah kalian –*hayyakumullah*-. Demi Allah, musuh-musuh bergembira melihat dakwah salafiyah terhenti dan terpukul mundur.

Bertakwalah kepada Allah saudara-saudaraku, bertakwalah kepada Allah dalam dakwah ini. Dan upayakan segala sebab yang bisa menghapus kebathilan dan fitnah. Semoga Allah memanjangkan umur kalian di atas kebaikan.

Ditranskrip oleh Tasjilat Daar Ibnu Rajab.

Diterjemahkan oleh Abdul Halim Perawang Santri Takhosus Ma'had Minhajul Atsar Jember.

Jember, Sabtu 26 Ramadhan 1442 H/8 Mei 2021 M